

# Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Melsi<sup>1</sup>, Syamsuardi<sup>2</sup>, Herman<sup>3</sup>

Jurusan PG PAUD, Universitas Negeri Makassar Jl. Tamalate 1 Tidung Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail : [melsianjeline22@gmail.com](mailto:melsianjeline22@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dari studi ini adalah untuk mengungkap pemahaman tentang dampak penggunaan metode narasi dengan urutan gambar terhadap keterampilan berbicara pada anak-anak di tingkat Taman Kanak-Kanak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental. Subyek penelitian berasal dari populasi anak-anak dalam kelompok B TK Sumarorong. Sampel terdiri dari 36 anak yang dipilih melalui metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan teknik deskriptif statistik dan analisis statistik parametrik. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode cerita dengan urutan gambar seri berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara pada anak-anak.

**Kata Kunci:** Gambar Seri, Kemampuan Berbicara

## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini yakni upaya pendidikan dimana tujuannya agar mendorong serta meningkatkan perkembangan anak mulai lahir hingga umur enam tahun, dari penyediaan ini dapat mendukung perkembangan fisik serta aspek lainnya (Barus & Tampubolon, 2022). Sejalan dengan pendapat Sulaiman (2019), perkembangan anak pada usia dini melibatkan beberapa bidang, melibatkan aspek fisik serta motorik, kognitif, sosial-emosional, serta bahasa. Perkembangan saling bekerjasama dan berinteraksi satu sama lain dalam perkembangan anak, namun perkembangan bahasa sangat efektif dalam berbagai informasi baik secara keseluruhan dan juga proses komunikasi.

Pentingnya perkembangan bahasa pada anak perlu diberikan perhatian karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain. Pada usia dini, kemampuan anak untuk mengeluarkan suara guna menyatakan pemikiran dan emosi mereka disebut sebagai kemampuan berbicara melibatkan kecakapan berkomunikasi. Anak yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih efektif dalam menyampaikan ide atau konsep kepada orang lain. dengan lebih mudah (Pratesi 2018). Salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan berbicara. Dalam karya yang ditulis oleh (Ruiyat, 2019), dijelaskan bahwa berbicara memiliki potensi untuk menghasilkan kosa kata yang lebih luas dan mampu membentuk kalimat menjadi arti yang spesifik. Dalam tulisannya, Ni Made (2019). Menerangkan bahwa keterampilan berbicara merujuk pada kapabilitas anak-anak dalam berkomunikasi melalui penggunaan kata-kata atau frasa sederhana dengan memanfaatkan alat ucap. Kemampuan ini digunakan menyampaikan keinginan, mengutarakan pendapat, terlibat dalam interaksi tanya jawab, serta untuk menceritakan.

Kemampuan berbicara yang diungkapkan Alfatihaturohmah (2018) adalah perkembangan kemampuan untuk berinteraksi secara komunikatif, di mana gagasan dan emosi individu diungkapkan melalui simbol-simbol seperti berbicara, menulis, isyarat, angka, lukisan, dan ekspresi wajah, ini digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh (Wahyuni et al., 2017), Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang manusia peroleh setelah memperoleh kemampuan mendengarkan.. Pada masa kanak-kanak, kita pertama-tama mempelajari kemampuan mendengarkan bahasa, lalu kemampuan berbicara, dan setelahnya mengikuti proses belajar membaca dan menulis. Berlanjut dari itu, dalam penelitian oleh (Suryana and Nurhayani, 2021), juga dijelaskan bahwa Keterampilan berbicara pada anak-anak pada tahap awal perkembangan melibatkan penguasaan kosakata, ekspresi kosakata, dan pembentukan kalimat. Kemampuan berbicara terdiri dari tiga tahapan utama yang saling terhubung, yakni pelafalan kata, perkembangan kosa kata, dan konstruksi kalimat.

Anak-anak berusia 5-6 tahun telah mencapai fase kesadaran tentang bahasa (metalinguistik). Usia lima tahun, mereka mulai menyadari bahwa bahasa adalah sebuah sistem komunikasi, mereka juga mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menggunakan kata ganti serta kata kerja dengan lebih tepat, sehingga juga menguasai kosakata dengan lebih baik. Kemampuan berbicara memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan anak, Anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi umumnya akan cenderung mengembangkan kemampuan berbicara dengan lancar dan juga lebih cepat dalam memahami interaksi komunikasi orang lain, disamping memiliki kosa kata yang lebih luas. Berbicara memiliki tujuan utama untuk melakukan komunikasi, dan untuk berhasil menyampaikan pikiran dengan efektif, diperlukan pemahaman mendalam terhadap maksud di balik setiap pesan yang ingin disampaikan (Pendidikan et al., 2021).

Berdasarkan dengan permasalahan kemampuan berbicara anak di TK Sumarorong yaitu TK Cgk Ypk dan TK Permata Hati menunjukkan bahwa beberapa anak yang memiliki keterbatasan dalam berbicara. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Cgk Ypk, terdapat 18 dari total 35 anak usia 5 hingga 6 tahun yang masih mengalami kendala dalam berbicara tampak pada situasi dimana anak belum mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana, dan juga belum jelas dalam mengucapkan kata, meskipun beberapa anak ditanya atau disapa, mereka hanya diam saja. Sedangkan di TK Permata Hati terdapat anak kelompok B yang mengalami kesulitan dalam berbicara terdapat 18 dari 20 anak yang belum mampu berbicara dengan baik, disebabkan karena pembelajaran yang monoton. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pembelajaran menarik serta efektif.

Salah satu metode pembelajaran yang menarik serta efektif dalam mengatasi permasalahan anak dalam hal berbicara, terutama pada kelompok anak umur 5 hingga 6 tahun, pendekatan yang diimplementasikan yakni melalui suatu metode bercerita menggunakan gambar seri. Menurut (Rahma and Zulkarnaen, 2023), metode bercerita merujuk pada cara mengkomunikasikan informasi kepada anak secara lisan, baik melalui berbicara, bercerita, atau memberikan penjelasan. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan atau memberikan pengetahuan baru kepada anak. Sejalan dengan pandangan (Fadlan, 2019), Metode narasi

sering kali digunakan dalam kerangka pendidikan pada tahap awal perkembangan anak, khususnya mengkomunikasikan pesan-pesan yang ingin diimplikasikan kepada mereka.

Penggunaan teknik bercerita memikat perhatian anak-anak selama mereka mendengarkan kisah tersebut, dan juga mendukung perkembangan keterampilan berbahasa mereka. Melalui kegiatan penceritaan, perkembangan bahasa anak dapat dioptimalkan secara lebih baik, karena anak mendengar serta melihat konten cerita secara langsung yang disampaikan kepada mereka (Dara Gebrina Rezioka, 2021). Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Ulfa and Rakimahwati, 2020), metode penceritaan merujuk pada cara mengutarakan cerita atau memberikan informasi kepada anak melalui ucapan, dengan tujuan mengenalkan dan menjelaskan konsep-konsep baru pada anak. Penerapan Pendekatan naratif untuk anak-anak pada usia dini adalah metode yang mampu memperluas perkembangan bahasa mereka, dengan menggunakan metode ini, anak-anak dapat memperkaya kosa kata mereka, mampu mengungkapkan keinginan pribadi, serta mampu menyerap dan memahami apa yang diajarkan oleh guru, terutama apabila guru menyajikan pendekatan cerita dengan cara menghibur serta melibatkan berbagai alat bantu cerita, hasilnya akan lebih efektif (Habibatullah, 2021).

Gambar seri memiliki urutan gambar yang merangsang pikiran anak-anak untuk berbicara dan membentuk narasi yang berkesinambungan. (Aprinawati, 2017). Selanjutnya, gambar-gambar tersebut saling terhubung satu sama lain. Siswa diajarkan untuk mengungkapkan adegan dan aktivitas pada gambar-gambar tersebut, yang nantinya ketika digabungkan akan membentuk sebuah cerita yang utuh (Febiani Musyadad, 2021). Sementara itu, dalam pandangan yang disajikan oleh (Siregar et al., 2022), gambar seri diartikan sebagai sarana visual yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan suatu rangkaian, mengingat setiap gambar seri memiliki keterhubungan dan terdiri dari sejumlah gambar. Secara lebih ringkas, gambar seri bisa diinterpretasikan sebagai gambar-gambar yang memiliki kontinuitas dan berkolaborasi untuk membentuk sebuah kesatuan yang menggambarkan apa yang sedang berlangsung (Adelia and Hananik, 2023).

## **2. Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan tujuan agar hasil penelitian lebih akurat dan bisa diukur dalam bentuk angka dan dianalisis sebagai prosedur statistik. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif merupakan suatu langkah dimana pengetahuan diperoleh melalui pemanfaatan data numerik sebagai alat untuk menganalisis informasi mengenai aspek-aspek yang memerlukan pemahaman. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian antar variabel yang ada untuk menguji hipotesis.

Jenis penelitian yang digunakan yakni eksperimen semu melalui rancangan Nonequivalent Control Design atau bentuk Quasi Eksperimen design yang tidak memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak. Populasi yang menjadi fokus didalam penelitian ini yakni semua anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Sumarorong sedangkan sampel diambil melalui teknik Purposive sampling dengan melibatkan 36 anak.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini termasuk observasi, tes serta dokumentasi. Rangkaian langkah-langkah dalam menghimpun data dalam konteks penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan pre-test, penerapan perlakuan, pelaksanaan post-test, dan evaluasi hasil. Pendekatan analisis data yang dimanfaatkan melibatkan metode deskriptif statistik dan analisis parametrik. Pendekatan statistik dimanfaatkan untuk menggambarkan ketarampilan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan pendekatan cerita berbasis gambar berurutan. Metode analisis statistik Independent Sample T-test diterapkan untuk mengungkap apakah metode cerita berbasis urutan gambar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

### 3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan tes kemampuan berbicara anak pada TK Sumarorong, dimana kemampuan anak diperoleh berdasarkan pretest dan posttest. Tujuannya untuk mengetahui perubahan kemampuan berbicara anak sebelum dan setelah diberi perlakuan.

Hasil menunjukkan sebaran frekuensi skor kemampuan berbicara pada anak sebelum mereka mengikuti perlakuan, baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Anak Pretest

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
6-10	BB	18	100%	15	84%
11-15	MB	0	0%	3	16%
16-20	BSH	0	0%	0	0%
21-25	BSB	0	0%	0	0%
Jumlah		18	100%	18	100%

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 18 dari 18 anak atau 100 persen pada kelompok eksperimen yang masuk kedalam kategori belum berkembang, karena anak belum mampu mengucapkan kata, mengucapkan kalimat sederhana dan belum dapat menguraikan konten cerita dengan cara yang simpel.. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan sebanyak 15 dari 18 anak atau 84 persen yang masuk kedalam kategori belum berkembang. Selanjutnya tidak ada anak dalam kelompok eksperimen yang masuk kedalam kategori mulai berkembang, karena anak belum memiliki kemampuan berbicara yang maksimal. Pada kelompok kontrol menunjukkan sebanyak 3 dari 18 anak atau 16 persen yang masuk kedalam kategori mulai berkembang, dimana anak tersebut mulai bisa mengucapkan kata, mengucapkan kalimat, dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Hasil menunjukkan sebaran frekuensi skor kemampuan berbicara pada anak setelah mereka mengikuti perlakuan, baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Anak Postest

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
6-10	BB	0	0%	0	0%
11-15	MB	0	0%	2	11%
16-20	BSH	13	73%	16	89%
21-25	BSB	5	27%	0	0%
<b>Jumlah</b>		18	100%	18	100%

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 2 dari 18 anak atau 11 persen yang masuk kedalam kategori mulai berkembang pada kelompok kontrol. Selanjutnya pada kelompok eksperimen menunjukkan sebanyak 13 dari 18 anak atau 73 persen yang masuk kedalam kategori berkembang sesuai harapan, di kelompok kontrol sebanyak 16 dari 18 anak atau 89 persen. Anak-anak dalam kategori ini sudah mampu mengucapkan kata, mengucapkan kalimat dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana tanpa perlu bantuan. Pada kelompok eksperimen menunjukkan sebanyak 5 dari 18 anak atau 27 persen yang masuk kedalam kategori berkembang sangat baik, dimana anak-anak dalam kategori ini sudah dapat berbicara secara mandiri tanpa bantuan bahkan mampu membantu temannya dalam mengucapkan kata, mengucapkan kalimat dan menceritakan isi cerita secara sederhana.

Hasil menunjukkan skor rata-rata kemampuan berbicara pada anak sebelum perlakuan, baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol..

**Tabel 3.** Descriptive Statistic Pretest

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Kelompok Eksperimen	18	25	34	28	2.828
Pre-test Kelompok Kontrol	18	25	59	36	8.805
Valid N (listwise)	18				

Tabel 3 menunjukkan sebelum perlakuan skor terendah dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 25, sementara skor tertinggi dalam kelompok eksperimen adalah 34 dan dalam kelompok kontrol adalah 59. Nilai rata-rata pretes di kelompok eksperimen adalah 28, sedangkan di kelompok kontrol adalah 36. Berdasarkan rata-rata skor pretes untuk kedua

kelompok, dapat diamati bahwa sebelum penerapan metode gambar berurutan pada kelompok eksperimen dan kartu bergambar pada kelompok kontrol, nilai rata-rata lebih tinggi di kelompok kontrol daripada di kelompok eksperimen. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa sebelum menerapkan pendekatan gambar berurutan dan kartu bergambar, kemampuan berbicara anak-anak dalam Kelompok B masih berada pada tingkat rendah.

Hasil menunjukkan skor rata-rata kemampuan berbicara pada anak setelah perlakuan, baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

**Tabel 4.** Descriptive Statistic Postest

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post-Test Kelompok Eksperimen	18	71	92	83	5.176
Post-Test Kelompok Kontrol	18	63	75	70	3.829
Valid N (listwise)	18				

Tabel 4 menunjukkan 71 nilai minimum pada kelompok eksperimen, sementara di kelompok kontrol 63. Dari skor minimum postest, tampak bahwa nilai minimum di kelompok eksperimen melebihi nilai minimum di kelompok kontrol. Selanjutnya, pada skor maksimum postest kelompok eksperimen mencapai 92, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 75. Dari data skor maksimum postest ini, dapat diambil kesimpulan bahwa skor maksimum dalam kelompok eksperimen melebihi kelompok kontrol. Selanjutnya, rata-rata skor dalam tes akhir bagi kelompok eksperimen mencapai 83, sementara untuk kelompok kontrol mencapai 70. Dari nilai rata-rata pada tes akhir ini, dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Secara keseluruhan, dapat dinyatakan bahwa setelah menjalani perlakuan, terlihat peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan berbicara pada anak-anak dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

**Tabel 5.** Hasil Uji Independent Sample T-test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai	1.314	0.260	7.862	34	0.000	12.27778	1.56167	9.10408	15.45148
	Equal variances assumed								

Equal variances not assumed	7.86 2	31.3 21	0.00 0	12.2777 8	1.56167	9.094 05	15.461 51
--------------------------------------	-----------	------------	-----------	--------------	---------	-------------	--------------

Dalam Tabel 5, hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) untuk asumsi kesetaraan varians adalah 0,000, angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan pada 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak dapat diterima, sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima. Temuan ini menandakan terdapat perbedaan dalam rata-rata kemampuan berbicara anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis independent sample t-test mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan, yakni ada pengaruh metode bercerita berbasis gambar seri terhadap kemampuan berbicara anak di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Sumarorong. Studi ini mendapatkan dukungan dari penelitian sebelumnya oleh (Wardani and hasibuan, 2017) yang menemukan bahwa penggunaan metode bercerita dengan gambar seri mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak. Keselarasan temuan ini juga terlihat pada penelitian oleh Wicaksana dan Rachman (2018), yang menemukan bahwa pemanfaatan metode bercerita melalui gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara anak, sehingga kemajuan anak terutama dalam keterampilan berbicara dapat mencapai puncaknya. Beberapa faktor yang berperan dalam kemampuan berbicara, seperti yang dinyatakan oleh (Dahlia, 2013), perlu dikembangkan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak, yakni aspek linguistik dan non-linguistik. Dalam aspek linguistik, melibatkan elemen seperti pengucapan yang jelas, penekanan kata, intonasi, ritme, dan durasi yang tepat, seleksi kata yang cocok, dan tujuan komunikasi yang terdefinisi. Sementara dalam aspek non-linguistik, meliputi faktor-faktor seperti postur tubuh, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta kemauan untuk menghormati pendapat dan ide orang lain, kejelasan dan kelancaran suara dalam berbicara, serta relevansi, pemikiran kritis, dan pemahaman atas topik yang sedang dibicarakan. Salah satu pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berbicara pada anak usia dini yakni gambar seri.

Gambar seri menurut Purwasi and Yuliatningsih (2018) bahwa gambar berurutan merujuk pada serangkaian gambar yang disusun berurutan untuk membentuk suatu makna. dan mengklarifikasi konten cerita yang akan diungkapkan. Dalam tulisan (Wibowo, 2022), ditegaskan bahwa gambar seri memiliki peran sebagai alat bantu yang dapat menarik perhatian siswa saat mengikuti proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap materi yang disajikan. Gambar seri adalah sekumpulan gambar yang diatur dalam sejumlah lembar kertas terpisah, memiliki hubungan isi cerita antara satu gambar dengan yang lain, dan membentuk kelanjutan cerita. Penggunaan urutan gambar dalam kegiatan berbicara akan menarik minat anak-anak dan mengarahkan perhatian mereka pada konten cerita. Selain itu, pemanfaatan gambar seri juga mampu mengklarifikasi pesan-pesan yang ingin disampaikan (Wiwit Murzian, 2023). Fungsi gambar seri menurut (Asti and Saodi, 2021) ada empat fungsi gambar seri yaitu: fungsi astensi, fungsi afeksi, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris.

#### 4. Kesimpulan

Dari temuan dan analisis studi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang bermakna dalam kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Hasil penemuan ini mengukuhkan bahwa pemanfaatan pendekatan penceritaan berbasis gambar seri memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara pada anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak Sumarorong.

#### 5. Daftar Rujukan

- Aprinawati, I.(2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>.
- Alfatihaturrohmah, Dewi Mayangsari, and Muhammad Busyro Karim. 2018. “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5(2):101–9. <https://doi.10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>.
- Asti, Andi Wahyuni, and Syamsuardi Saodi. 2021. “Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa.” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3(1):42. <https://doi.10.35473/ijec.v3i1.870>.
- Adelia, Welpa, and Ike Hananik. 2023. “Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Ekspresif) Melalui Metode Bercerita, Media Gambar Seri, Dan Model Talking Stick.” *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)* 3(1):1. <https://doi.10.20527/jikad.v3i1.7706>.
- Barus, R. H., and J. Tampubolon. 2022. “Journal of Classroom Action Research.Pdf.” *Journal of Classroom Action Research* ... 4(4):1–6. <https://doi.10.29303/jcar.v5i1.2642>.
- Dara Gebrina Rezieka, Ichsan. 2021. “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK.” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5(2):294–303. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3677>.
- Dahlia, Leni, M. Thamrin, and Muhamad Ali. 2013. “Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia.” *Pendidikan Dan Pembelajaran* 1–18. <https://doi.org/10.2065/jsgp.3.1.2020.245>
- Febiani Musyadad, Vina, Asep Supriatna, and Dina Aprilia. 2021. “Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Jurnal Tahsinia* 2(1):10–18. <https://doi.10.57171/jt.v2i1.287>.



- Habibatullah, Salwa, Astuti Darmiyanti, and Dewi Siti Aisyah. 2021. "Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(02):1-7. <https://doi.10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>.
- Ni Made Ayu Putri Maharani, . Drs. I. Ketut Ardana, M. Pd., and . DB. KT. NGR. Semara Putra, S. Pd. .. M. For. 2019. "Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Kelompok a Di Tk Ikal Widya Kumara Sidakarya Tahun Ajaran 2018/2019." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 7(1):25. <https://doi.10.23887/paud.v7i1.18742>.
- Purwasi, Neva, and Margaretha Sri Yuliaratiningsih. 2018. "Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2). <https://doi.10.17509/cd.v7i2.10531>.
- Pendidikan, Universitas, Hong Kong, Hong Kong, and Hong Kong. 2021. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Edwin Tang Yiu Patrick Chou Universitas Pendidikan Hong Kong , Hong Kong Abstrak"2:116-29.
- Pratesi, Prety Citra. 2018. "Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini." 2:1-13. <https://doi.10.19105/kiddo.v1i1.297>.
- Rahma, Annisa Nur, and Zulkarnaen. 2023. "Upaya Pembentukan Karakter Melalui Metode Bercerita 'Saat Beruang Mengantre Panjang' Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(3):2801-10. <https://doi.10.31004/obsesi.v7i3.4396>.
- Ruiyat, Suci Aprilyati, Yufiarti Yufiarti, and Karnadi Karnadi. 2019. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):518. <https://doi.10.31004/obsesi.v3i2.256>.
- Siregar, Ade Irma Suryani, Khairunnisa Khairunnisa, Sella Hardiyanti, Winda Halawa, and Gabriella Simatupang. 2022. "Mengatasi Kurangnya Minat Membaca AUD Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran." *Jurnal Usia Dini* 8(2):82. <https://doi.10.24114/jud.v8i2.41470>.
- Suryana, Dadan, and Nurhayani Nurhayani. 2021. "Efektivitas Teknik Presentasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):1393-1407. <https://doi.10.31004/obsesi.v6i3.1761>.
- Ulfa, Amalia, and Rakimahwati Rakimahwati. 2020. "Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Padang." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5(2):49-56. <https://doi.10.14421/jga.2020.52-01>
- Wahyuni, Irene Fitriana, Prana Dwija Iswara, Cucun Sunaengsih, Program Studi, Pgsd Upi, Kampus Sumedang, Jl Mayor, and Abdurachman No 211 Sumedang. 2017. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dalam Menceritakan Peristiwa Yang Dialami Menggunakan Metode Talking Stick Berbantuan Media Gambar Seri." *Jurnal Pena Ilmiah* 2(1):1541-50. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.10467>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulaiman, Umar, Nur Ardianti, and Selviana Selviana. 2019. "Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2(1):52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>.
- Wiwit Murzian. 2023. "Penerapan Metode Bercerita Berbais Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Pikir Dan Daya Mendengarkan." 13(1):1–23. <https://doi.org/10.33369/diadi.v13i1.27520>.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. 2018. "Penggunaan Metode Bercerita Melalui Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Darussalam Driyorejo Gresik." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3(1):10–27.
- Wardani, Yeni Kusuma, and Rachma Hasibuan. 2017. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Mardi Rahayu Jombang." *PAUD Teratai* 6(3):1–5.
- Wibowo, Dwi Cahyadi, Priana Sutani, and Evi Fitrianingrum. 2020. "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3(1):51–57. <https://doi.org/10.30605/jsdp.3.1.2020.245>.